

# **DIMENSI RELIGIOSITAS PADA NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA**

## ***THE DIMENSION OF RELIGIOSITY IN THE NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA AND IT'S RELEVANCE TO INDONESIAN LITERATURE LEARNING***

**Tri Hartini,<sup>1</sup> Andayani Andayani,<sup>2</sup> Atikah Anindyarini<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>*Universitas Sebelas Maret, Indonesia*

<sup>1</sup>*tri.hartini@student.uns.ac.id*

DOI: <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.793>

Received: Januari 2020; Accepted: Desember 2020; Published: Desember 2020

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe several dimensions of religiosity in Habbiburrahman El Shirazy's novel Pudarnya Pesona Cleopatra. In addition, it is also to illustrate the relevance of literary works as teaching materials in literature learning at the high school level. The method used in this study is descriptive qualitative method with content analysis techniques. The results of this study found 18 dimensions of religiosity, including 3 dimensions of belief data, 3 dimensions of worship data, 5 dimensions of experience data, 4 dimensions of religious knowledge, and 3 data dimensions of effects. The data is relevant to Indonesian literature learning related to basic competencies to find elements and features of novel language in high school level. Thus, this novel can be used as teaching material.*

*Keywords: dimensions of religiosity, novel, learning.*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa dimensi religiositas dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habbiburrahman El Shirazy. Selain itu juga untuk menggambarkan relevansi karya sastra sebagai bahan

ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil kajian ini menemukan 18 dimensi religiositas antara lain 3 data dimensi keyakinan, 3 data dimensi peribadatan, 5 data dimensi pengalaman, 4 data dimensi pengetahuan agama, dan 3 data dimensi efek. Data tersebut relevan dengan pembelajaran sastra Indonesia terkait dengan kompetensi dasar untuk menemukan unsur dan ciri kebahasaan novel tingkat Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar.

Kata Kunci : dimensi religiositas, novel, pembelajaran

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan memfungsikan daya guna imajinasi yang ada pada diri pengarang.<sup>1</sup> Keberadaan sebuah tulisan karya sastra dalam kehidupan manusia berguna untuk mengisi kedahagaan jiwa seorang pembaca. Hal tersebut karena, dalam membaca karya sastra, pembaca tidak hanya merasa terhibur, namun juga dapat memberikan efek pencerahan jiwa. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Nurgiyantoro dalam bukunya berjudul Teori Pengkajian Fiksi bahwa membaca sebuah karya fiksi dapat diartikan sebagai cara menikmati karya dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.<sup>2</sup>

Salah satu karya sastra yang mampu memberikan kepuasan batin pada pembacanya ialah novel Pudarnya Pesona Cleopatra Novel ini merupakan karya dari novelis ternama Indonesia Habiburrahman El Shirazy. Novel Pudarnya Pesona Cleopatra ini mendapatkan tanggapan positif dari ribuan pembacanya. Salah satu pembacanya adalah Al Ustadz KH. Aswin Yuan Zarkasyi, LC yang berkomentar “sungguh karya yang sarat hikmah dan menyentuh”. Selain itu, seorang *akhwat* dari Jambi juga berko-

---

<sup>1</sup>Citra Salda Yanti, “Religiositas Islam dalam Novel Ratu Tang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi,” *Jurnal Humanika No.15, Vol. 13, Desember 2015* 3, no. 15 (2015): 1–15.

<sup>2</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 3.

mentar setelah membaca Pudarnya Pesona Cleopatra, bahwa dirinya mengalami kepuasan batin dengan keinginan untuk menjadi sosok yang sama di dalam cerita. Satu lagi tanggapan apik yang disampaikan kepada penulis ialah segala bentuk cerita-cerita yang dibawakan oleh Kang Abik merupakan ide-ide yang segar, memotivasi pembaca, dan selalu mengandung nuansa yang dinamis.<sup>3</sup>

Ketika seorang membaca sebuah karya sastra, kegiatan tersebut, sejenak dapat memberikan hiburan dan dapat juga mengalihkan duka yang sedang dialami dengan turut hanyut dalam keindahan imaji yang ditampilkan dalam alur cerita dan bahasanya. Sehandi menyebutkan bahwa sastra merupakan ekspresi dari pengalaman mistis dan estetis manusia yang disampaikan melalui media bahasa. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kreativitas bahasa yang bersifat imajinatif.<sup>4</sup> Dengan demikian, bentuk kreativitas dalam karya sastra dapat digunakan sebagai sebagai bahan ajar di sekolah karena mengandung unsur-unsur Pendidikan bahasa. Hal senada juga disampaikan Barnet et al. yang menyatakan bahwa melalui karya sastra peserta didik akan mendapatkan pelajaran-pelajaran yang baik di dalamnya.<sup>5</sup>

Karya sastra sering disebut sebagai objek yang unik dalam memberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu untuk diragukan lagi.<sup>6</sup> Proses karya sastra biasanya tercipta dari pergulatan batin atau pengalaman seorang yang ditulis ulang dengan bahasa yang estetik. Pengalaman-pengalaman tersebut tersirat dalam ekspresi penulis dalam menyampaikan setiap kata yang disusun. Adapun salah satu ekspresi penulis yang dibawakan dalam karya sastra ialah bentuk pengalaman atau pandangan religius para penulis.

---

<sup>3</sup>Habiburrahman EL-Shirazy, *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Jakarta: Republika, 2012), vi.

<sup>4</sup>Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 6.

<sup>5</sup>Yanti, "Religiositas Islam dalam Novel Ratu Tang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi," 21.

<sup>6</sup>M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sasra* (Bandung: CV. Angkasa, 2012), 24.

Karya sastra juga dapat menjadi bagian dari agama. Hal tersebut didukung pula oleh Atmosuwito dalam bukunya yang mengatakan bahwa sastra merupakan bagian dari agama pula. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia bentuk pengabdian terhadap agama sebagai wujud kesalehan dalam kamu besar Bahasa Indonesia adalah religiositas.<sup>7</sup> Menurut Lathief, Religiositas lebih memandang aspek yang ada dalam hati (*moving in deep hart*), getaran hati dari seorang individu, sikap personal yang banyak mejadi misteri bagi orang lain sehingga sikap ini lebih mengacu pada diri seorang dengan sang Khalid, bertata laku dengan Tuhan.<sup>8</sup> Karya sastra kaya akan ragam ajaran moral untuk kehidupan manusia. Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro menyatakan kehadiran unsur/ nilai religius dan keagamaan dalam sebuah karya sastra merupakan sebuah keberadaan dari sastra itu sendiri dan sastra bisa tumbuh dari suatu yang bersifat religius.<sup>9</sup>

Nilai religi dalam karya sastra dapat direlevansikan dalam bahan ajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berupa nilai pendidikan karakter religius. Nilai ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra dengan tujuan untuk membentuk moral yang apik bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Hidayatullah bahwa pendidikan dalam dunia sekolah, guru tidak hanya sekedar mengajarkan baca tulis dan berhitung kemudian lulus dan mendapat pekerjaan.<sup>10</sup> Namun lebih jauh lagi adalah membantu peserta didik untuk membangun karakter serta memiliki karakter religius yang kuat. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Latar belakang kehidupan agama dalam karya sastra yang ditulis pada dasarnya bertujuan sebagai bentuk bahwa agama adalah pedoman untuk memecahkan masalah. Salah satu penulis yang kental dengan nuansa religius adalah Habbiburrahman El

---

<sup>7</sup>Semi, 126.

<sup>8</sup>Sunijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra Religiusitas dalam Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 126.

<sup>9</sup>Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 326–27.

<sup>10</sup>Habbiburrahman El-Shirazy, *Catatan Motivasi Seorang Santri* (Semarang: Publishing House, 2013), 299.

Shirazy atau yang sering disapa Kang Abik. Kang Abik lahir di Semarang, 30 September 1976 dari bapak KH. Saerozi Noor dan ibu Hj. Siti Khadijah.

Kang Abik adalah seorang dai, penyair, dan novelis yang karyanya terkenal di Indonesia bahkan sampai di Negeri Jiran, Malaysia selain itu, Singapura dan Brunei Darussalam. Nama kang Abik mulai terkenal pesat saat karya novelnya dengan judul *Ayat-Ayat Cinta* di garap sebagai film layar lebar. Semenjak itulah, banyak karya dari Kang Abik yang difilmkan dan disukai masyarakat. Habbiburrahman El-Shirazy adalah novelis sarjana lulusan Universitas Kairo Mesir. Kang Abik mendapatkan penghargaan novelis nomor satu di Indonesia dari Insani Undip Award pada tahun 2008. Kang Abik adalah sosok multitalenta, selain sebagai novelis juga sebagai dai, penyair, sastrawan, budayawan, sutradara, dan lain-lain. Tak jarang Kang Abik dipanggil sebagai narasumber dalam seminar maupun forum-forum diskusi lainnya. Habbiburrahman El-Shirazy menjadikan novel sebagai media untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan, termasuk di dalamnya ide-ide atau pemikiran dan pengalamannya tentang agama. Pemikiran tentang keagamaan tersebut disampaikan dan ditulis secara implisit, tidak *nyeleneh*, tidak vulgar, dan tidak berbau propaganda agama.<sup>11</sup>

Salah satu karya kang Abik yang kental dengan nuansa agama ialah novel dengan judul *Pudarnya Pesona Cleopatra* (PPC). Novel ini termasuk dalam novel mini. PPC ditulis oleh kang Abik sebagai bentuk eksperimen sebelum memublikasikan novel *Ayat-Ayat Cinta* (A2C). Hal tersebut ia dikatakan bahwa PPC merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses kreatif menulis karya sastra.<sup>12</sup> Meskipun novel PPC dapat dikatakan sebagai novel yang lebih pendek dan sederhana dari A2C namun Habbiburrahman El Shirazy yakin bahwa dengan membaca novel ini akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat untuk dipetik.

---

<sup>11</sup>Marsi, "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Bumi Cinta Karya Habbiburrahman El-Shirazy" (Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), 4.

<sup>12</sup>EL-Shirazy, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, 1.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* kali pertama diterbitkan pada tahun 2004 dan sudah tercetak sampai 27 kali cetak ulang dengan edisi revisi, mungkin ini akan terus berlanjut sesuai permintaan pasar. Tebal novel ini ialah 51 lembar dengan penerbit Republika. Novel PPC menceritakan tokoh utama Aku dan Istrinya Raihana. Aku adalah pemuda gagah lulusan Cairo, Mesir yang kagum dengan gadis-gadis Mesir. Ia beranggapan bahwa kecantikan wanita Mesir tak ada tandingannya seperti Ratu Cleopatra. Ibarat ada 8 gadis Mesir yang cantik maka ada 16 yang cantik karena bayangannya pun juga ikut cantik, sehingga ia enggan menikah dengan wanita Indonesia. Adapun Raihana adalah gadis Jawa, ia hanya lulusan pesantren di Kota Solo. Ia adalah sosok perempuan cantik (Jawa) dan hafal Al-Qur'an.

Awal ceritanya adalah, sang Ibu menjodohkan Aku dengan anak teman karibnya yang bernama Raihana. Raihana merupakan sosok gadis Jawa, berperilaku lemah lembut, baik budi pekerti, penyabar, sarjana terbaik, dan hafal Al-Qur'an. Namun demikian, secara umur, Raihana lebih tua dua tahun daripada Aku. Entah mengapa Aku tidak dapat mencintai Raihana tetapi demi baktinya pada ibu akhirnya Aku mengucap akad dengan Raihana. Aku dan Raihana bertempat di rumah kontrakan yang terdapat di pinggir Kota Malang dengan tujuan setelah serumah dengan Raihana bibit cintanya akan tumbuh. Sayangnya, bibit cinta tersebut tidak kunjung tumbuh-tumbuh juga. Raihana adalah wanita yang solehah maka bagaimanapun sikap suaminya padanya tidak mengubah rasa cintanya pada Aku. Namun karena sikap Aku yang acuh tak acuh pada Raihana, menjadikan keduanya tidak berkomunikasi dengan baik. Pada akhirnya, mereka berdua berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Aku selalu berdoa agar Allah menumbuhkan bibit cinta pada Raihana. Sedangkan Raihana yang selalu berpasrah diri atas baktinya pada suami, selalu membaca dan mengulang ayat-ayat suci Al-Qur'an. Raihana berharap, cahaya Qurani menuntunnya agar diberi kesabaran dalam menghadapi sikap dari suaminya hingga sampai akhir hayatnya. Selain itu, masih banyak lagi pengabdian-pengabdian terhadap agama/ nilai religius yang ada dalam cerita tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dimensi religiositas yang ada dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra dan pemanfaatannya dalam bahan ajar di sekolah menjadi penting untuk diteliti. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana dimensi religiositas yang ada dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah. Kebaharuan dalam tulisan ini ialah belum pernah ada yang menulis mengenai wujud dimensi religiositas karya sastra yang dapat diaplikasikan sebagai pembelajaran sastra Indonesia. Selain itu, alternatif bahan ajar yang segar untuk menciptakan nuansa religi di sekolah umum.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan berupa teknik analisis isi. Data dan sumber data berupa wujud dimensi religiositas yang ada dalam novel PPC. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini ialah dengan metode simak teknik catat dan wawancara. Sementara, uji validasi data yang digunakan triangulasi. Teknik analisis data digunakan oleh penulis sejalan dengan analisis yang disampaikan oleh Miles dan Huberman yang mengemukakan ada tiga komponen antara lain reduksi, penyajian, dan penarikan data.<sup>13</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sastra, Religiositas dan Bahan Ajar**

Sastra merupakan seni yang berkaitan dengan ungkapan pribadi dan penciptaan seorang yang ekspresif.<sup>14</sup> Sastra mempunyai fungsi untuk menghibur dan memberikan kebermanfaatan dengan gambaran-gambaran makna kehidupan karena penciptaan karya sastra hakikatnya adalah imajinasi. Hal tersebut sejalan dengan pengertian prosa fiksi yang merupakan rangkaian cerita yang diperankan oleh sejumlah tokoh dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar sebagai hasil imajinasi seorang pengarang. Menurut Wahid proses penciptaan prosa fiksi ialah

---

<sup>13</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2009), 16–20.

<sup>14</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf, *Teori, Metode, dan Aplikasi Estetika Bahasa* (Solo: Cakrabooks, 2009), 1.

hasil kerja imajinasi yang dituangkan dalam bentuk lisan ataupun tulisan.<sup>15</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan bentuk imajinasi seorang pengarang yang dituangkan baik berupa tulis ataupun lisan bersifat ekspresif, estetik/ menggunakan bahasa yang indah, menghibur, serta berasal dari pengalaman ungkapan pribadi seorang pengarang. Penggunaan bahasa di sini bertujuan untuk menciptakan makna yang apik, menimbulkan getaran jiwa pembaca, dan menciptakan suasana yang emosional

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Novel tersusun dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan fiksi yang diimajinasikan pengarangnya sehingga menciptakan alur/plot yang apik untuk dibaca. Tarigan mengemukakan bahwa novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pada kata *novelis* yang artinya baru. Novel dapat dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.<sup>16</sup> Wimayasari, et al. dalam penelitiannya menjelaskan mengenai pengertian novel merupakan sebuah karya sastra berupa idea tau pemikiran yang disusun dalam bentuk kata-kata atau tulisan.<sup>17</sup>

Nurgiyantoro menyatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia imajinasi dan kehidupan yang ideal atas dasar unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, peristiwa, plot, latar, serta sudut pandang. Meskipun seluruh aspek tersebut disusun atas dasar unsur intrinsik namun seluruh unsur tersebut terkesan bagaikan dunia nyata yang nampak koheren.<sup>18</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah karya sastra yang bersifat imajinatif yang berasal dari pemikiran atau pengalaman pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

---

<sup>15</sup>Sugira Wahid, *Kapita Selekta Kritik Sastra* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2004), 26.

<sup>16</sup>Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2000), 164.

<sup>17</sup>Dresya Wimayasari, "Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan," *Widyabastra* 5, no. 1 (2017): 2.

<sup>18</sup>Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 4.

Kata religi merupakan istilah untuk menyebutkan kata agama. Kata ini memiliki sebutan berbeda dari berbagai daerah misalnya *dien* (Arab), *religion* (Inggris), *religio/relegare* (Latin), dan *religie* (Belanda).<sup>19</sup> Dengan demikian, dari berbagai istilah tersebut dapatlah disimpulkan bahwa religi berarti ikatan. Agama mengandung ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh seorang manusia. Agama merupakan bentuk pedoman bagi umat yang menyakininya. Ikatan dalam agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Ikatan tersebut berasal dari kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri.

Religiositas merupakan bentuk pengabdian seorang terhadap agamanya yang merupakan wujud kesolehan seorang hamba pada Tuhannya. Religiositas merupakan bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang tercermin dari sikap seorang ungkap Mayasari. Kemudian, Lathief mengemukakan religiositas lebih memandang aspek yang ada dalam hati (*moving in deep hart*), getaran hati dari seorang individu, sikap personal yang banyak mejadi misteri bagi orang lain sehingga sikap ini lebih mengacu pada diri seorang dengan Sang Pencipta, bertata laku dengan Tuhan.<sup>20</sup> Sementara itu, Mangunwijaya menyatakan bahwa religiositas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa.<sup>21</sup> Kemudian Anshori meminjam pendapat dari Ghufron, menjelaskan istilah kata religius merujuk pada aspek kepahaman seorang terhadap ilmu agama, sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa religiositas lebih cenderung dipandang sebagai sikap berketuhanan secara langsung, yang berpangkal pada hati nurani pribadi seorang.

---

<sup>19</sup>Yanti, "Religiositas Islam dalam Novel Ratu Tang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi," 5.

<sup>20</sup>Supaat L. Latief, *Sastra: Eksistensialisme– Mistisme Religius* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008), 175.

<sup>21</sup>Y. B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 11.

<sup>22</sup>M. Nur Ghufron dan S. Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 169.

Religiositas dibagi menjadi beberapa dimensi, Glock dan Stark mengategorikan 5 dimensi religiositas,<sup>23</sup> antara lain sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) merupakan dimensi yang mengakui hal-hal dogmatik dalam agama yang dianut seorang hamba. Suroso menjelaskan bahwa dimensi keyakinan dapat juga disebut sebagai dimensi ideologi. Dimensi ini berkaitan dengan sebuah tahapan yang menunjukkan perilaku seorang hamba terhadap keyakinan-keyakinan ajaran agama yang dianut seperti sifat ketuhanan, akidah, keyakinan adanya malaikat, hari akhir, nabi/ rosul, dan lain-lain.<sup>24</sup>
2. Dimensi praktik atau peribadatan agama (*the ritualistic dimension*) merupakan tahapan sejauh mana seorang hamba mampu menjalankan dan menunaikan tugas, kewajiban, serta perintah yang ada di dalam agama yang dianutnya. Dimensi praktik atau peribadatan dapat pula diartikan sebagai dimensi ritual. Hal ini dikarenakan kata *ritual* merupakan wujud persembahan atau pemujaan seorang atas kepercayaan agama yang dianut. Dimensi ritual tersebut dalam ajaran Islam berkaitan dengan puasa, haji, solat, zakat, dan lain-lain.
3. Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*) ialah dimensi yang dialami dan dirasakan oleh seorang hamba terhadap keyakinan/ agama yang dianutnya. Misal adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa tenang dengan doa, takut akan berbuat dosa, bahagia saat doanya dikabulkan, dan merasa dekat dengan Tuhan atau sebagainya. Dimensi *experiential* dapat juga diartikan sebagai perpaduan antarsemua unsur dimensi, di

---

<sup>23</sup>C. Glock dan R. Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: University of California, 1995), 36.

<sup>24</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 80.

- mana akan menimbulkan perasaan-perasaan terhadap pengalaman religi.
4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan atas ajaran agama yang dianut. Dimensi ini berkaitan dengan pemahaman ilmu seperti tauhid, akhlak, fikih, dan lain-lain. Dimensi pengetahuan agama juga sering disebut sebagai dimensi intelektual yaitu dimensi yang pasti dilalui oleh setiap kaum dalam menjalani aktivitasnya, karena tanpa adanya ilmu, manusia/ penganut ajaran agama tidak akan tahu mengenai agama dan ajarannya.<sup>25</sup>
  5. Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) adalah dimensi yang berkaitan dengan implikasi ajaran agama yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan sosial. Suroso menjelaskan mengenai dimensi efek disebut sebagai dimensi konsekuensial. Dimensi konsekuensial merujuk pada akhlak dan perilaku sesuai dengan ajaran atau tuntunan dalam agamanya. Ajaran-ajaran yang dapat disebutkan antara lain seperti perilaku sosial terhadap sesama manusia (*hablu min al-nas*) dan perbuatan baik pada alam (*hablu min al-alam*) seperti mendermakan harta, menjenguk orang sakit, mempererat tali silaturahmi, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Berikut beberapa contoh dimensi religiositas dalam novel Pudarnya Cleopatra:

**Tabel 1.**  
Daftar Contoh Wujud Dimensi Religiositas

Dimensi Religiositas	Kutipan Novel	Nomor Data/ Halaman	Keterangan
Peribadatan/ Religious <i>Practice (the ritualistic dimension)</i>	Saat <b>khitbah</b> sekilas kutatap wajah Raihana, dan benar kata Aida, ia memang baby face dan lumayan anggun	PPC.4/ halaman 3	Kata khitbah adalah bentuk amalan dalam agama islam, termasuk amalan sunnah

<sup>25</sup>Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, 11.

<sup>26</sup>Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, 169.

DIMENSI RELIGIOSITAS PADA NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA  
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA—

Tri Hartini, dkk.

	Raihana duduk di kursi tak jauh dariku. <b>Ia khusyuk mengulang hafalan Al-Qur’annya.</b> Di luar hujan deras.	PPC.9/ halaman 13	Membaca Al-Qur’an termasuk bentuk ibadah
Keyakinan/ <i>Religious belief (the ideological dimension)</i>	Ia lawan badai derita yang menerpanya dengan doa dan lantunan ayat suci Al-Qur’an	PPC.17/ halaman 42	Keyakinan pada Tuhan dengan melantunan doa dan ayat suci Al-Qur’an
Penghayatan / pengalaman <i>(the experiential dimension)</i>	<b>Duhai Tuhan, mohon ampunan, Aku yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya kenapa bisa</b> sedemikian dustanya/ kenapa? Pertanyaan-pertanyaan itu menebas leher kemanusiaanmu. Dan aku pasrah tanpa daya.	PPC.6/ halaman 5	Memohon ampunan adalah bentuk penghayatan seorang hamba pada Tuhannya
Pengetahuan agama <i>(the intellectual dimension)</i>	Sambutan sanak saudara pada kami benar-benar hangat. Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga.	PPC.13/ halaman 22	Menjaga kewibawaan seorang suami adalah bentuk pengetahuan seorang istri terhadap ajaran agamanya
Efek/ Pengamalan <i>(the consequential dimension)</i>	Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk membantahnya. Sebab setelah ayah tiada, <b>bagiku ibu adalah segalanya</b>	PPC.1/ halaman 1	Berbakti dan menghormati Ibu merupakan wujud pengamalan ilmu agama yang dimiliki seorang muslim

Sumber: Novel Pudarnya Cleopatra

Bahan ajar merupakan satu komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar merupakan suatu modul materi yang dipakai oleh pendidik untuk membantu dalam

kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang ada di kelas yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>27</sup> Bahan ajar merupakan seperangkat sarana dan atau alat yang digunakan dalam pembelajaran dikelas dengan berisikan materi, metode, dan perbaikan/ evaluasi.<sup>28</sup> Bahan ajar pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai indikator kegiatan belajar. Bahan ajar yang apik mampu memahami kebutuhan peserta didik. Karakter yang harus dimiliki untuk membuat modul bahan ajar ialah bahan harus mampu membelajarkan diri, materi/konten terdapat dalam satu komponen yang utuh, berdiri sendiri, dan memiliki adaptif yang tinggi dalam perkembangan Iptek.<sup>29</sup>

Bahan ajar pada hakikatnya memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat menentukan kualitas diri seorang peserta didik. Sementara itu, bahan ajar bagi pendidik sangat penting karena mewujudkan kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan interaktif. Peran penting bahan ajar ada dua yaitu bahan utama dan bahan pelengkap dalam kegiatan belajar mengajar.

Mengingat pentingnya bahan ajar seorang pendidik harus mampu mengembangkan bahan ajar minimal untuk diri sendiri. Karena pada dasarnya penyusunan bahan ajar dalam mengembangkannya harus disusun secara sistematis sehingga buku tersebut menjadi bahan ajar yang berkualitas. Tomlison mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar merujuk pada segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam menyediakan sumber belajar untuk memaksimalkan pengalaman kegiatan pembelajaran.<sup>30</sup>

### **Analisis Deskriptif Dimensi Religios dalam novel PPC**

Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan penulis, ditemukan 18 kata, frasa, klausa, dan atau kalimat yang mengan-

---

<sup>27</sup>Kuswara dkk., *Pembelajaran yang Efektif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 21.

<sup>28</sup>Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia, 2013), 1.

<sup>29</sup>Lestari, 3.

<sup>30</sup> Tomlinson Brian, *Materials Development in Language Teaching* (New York: Cambrigde University Press, 2011), 2.

dimensi religiusitas dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habbiburrahman El Shirazy. Ke-18 data tersebut masing-masing memiliki dimensi yang berbeda-beda sebagai terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.**  
 Persentase Dimensi Religiusitas dalam Novel PPC

Jenis Dimensi	Banyaknya data	Dalam Persentase (%)
Keyakinan ( <i>the ideological dimension</i> )	3	16,67
Peribadatan ( <i>the ritualistic dimension</i> )	3	16,67
Penghayatan/Pengalaman ( <i>the experiential dimension</i> )	5	27,78
Pengetahuan agama ( <i>the intellectual dimension</i> )	4	22,22
Efek/ pengamalan ( <i>the consequential dimension</i> )	3	16,67
Jumlah	18	100

Sumber: Novel *Pudarnya Cleopatra*

Ditemukan lima dimensi dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* (PPC), yaitu; keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Seluruh aspek tersebut akan dibahas secara lebih detail sebagai berikut: *pertama*, dimensi keyakinan (*the ideological dimension*). Pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dimensi keyakinan terlihat dari kutipan percakapan para tokoh yang ada dalam cerita. Keyakinan ini berupa iman kepada Allah, digambarkan oleh Tokoh Aku yang meyakini hanya Allah swt, Tuhan semesta alam yang mengetahui segala yang ada di dunia ini baik yang ghaib maupun yang nyata. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Kenapa mas memanggilku ‘mbak’? Aku kan istri mas. Apakah Mas tidak mencintaiku?” tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya. “Wallahu a’lam!” jawabku sekenanya.” (PPC.8/hal.8)<sup>31</sup>

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa hanya Allah lah yang mengetahui isi hati setiap manusia. Hanya Allah yang memahami dan mengetahui segala sesuatu dalam hati dan jiwa

<sup>31</sup>EL-Shirazy, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, 8.

manusia. Sehingga tokoh aku mengucapkan kalimat *wallahu-alam* sebagai wujud keyakinannya pada Tuhannya yang telah mengatur kehidupan manusia.

Dimensi keyakinan iman kepada Allah juga digambarkan dalam kutipan berikut.

*Ya Allah, sungguh bijaksana Engkau mengatur kehidupan. Subnanaka Ya Rabbi! (PPC.18/hal44)*<sup>32</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan akan bentuk keyakinan yang hakiki yaitu iman kepada Allah, yang mengatur segala kehidupan alam semesta ini. Dengan meyakini adanya Tuhan, maka kehidupan di dunia ini akan selalu mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sementara itu bentuk keyakinan iman pada kitab juga digambarkan oleh tokoh Raihana dalam kutipan novel PPC, Raihana meyakini dengan membaca dan melantunkan ayat suci Al-Qur'an maka ia akan mendapatkan cahaya Qurani tersebut. Selain itu, dengan membaca Al-Qur'an, sosok Raihana juga meyakini bahwa dengan adanya (lantaran) Al-Qur'an maka ia berkeyakinan akan terhindar dari segala marabahaya serta dapat melawan badai derita yang dialaminya. Berikut kutipan tersebut.

*Ia lawan badai derita yang menerpanya dengan doa dan lantunan ayat suci Al-Quran. (PPC.17/hal.42)*<sup>33</sup>

*Kedua*, dimensi peribadatan (*the ritualistic dimension*). Bentuk dimensi peribadatan dalam novel PPC digambarkan dalam bentuk tindakan seperti ritual mendekati diri pada Allah swt. Dalam novel ini dimensi ritual yang digambarkan ialah berupa salat, melantunkan ayat suci Al-Qur'an, dan menikah/khitbah. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

*Saat khitbah sekilas kutatap wajah Raihana, dan benar kata Aida, ia memang baby face dan lumayan anggun (PPC.4/hal3)*<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>EL-Shirazy, 44.

<sup>33</sup>EL-Shirazy, 42.

<sup>34</sup>EL-Shirazy, 3.

Kutipan tersebut memperlihatkan amalan yang baik berupa *khitbah*. *Khitbah* dalam ajaran agama Islam merupakan bentuk atau langkah awal menuju pernikahan. Nikah adalah amalan baik yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Hal tersebut merupakan bentuk dimensi peribadatan, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Sementara itu, bentuk peribadatan berupa melantunkan ayat suci Al-Qur'an terlihat pada kutipan berikut.

*Raihana duduk di kursi tak jauh dariku. Ia khusyuk mengulang hafalan Al-Qur'annya. Di luar hujan deras (PPC.9/hal.13)*<sup>35</sup>

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa dimensi peribadatan tersebut berupa kekhusyukan dalam mengulang hafalan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an disini merupakan bagian dari bentuk ibadah kepada Allah. Membaca Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai bentuk ibadah yang amalannya berlipat ganda. Amalan yang agung ini mempunyai banyak keutamaan. Sehingga banyak yang berduyun-duyun untuk membaca dan atau bahkan menghafal seperti pada kutipan tersebut. Selain bentuk peribadatan berupa menghafal Al-Qur'an berikut adalah data (dimensi peribadatan) dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* berupa ibadah salat.

*“Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat isya.” Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru saja shalat malam. (PPC.11/hal.15)*<sup>36</sup>

Pada kutipan tersebut terlihat adanya bentuk peribadatan berupa salat malam. Salat malam ini dilakukan oleh tokoh Raihana sebelum membangunkan suaminya. Suami Raihana beranggapan bahwa istrinya baru saja menyelesaikan salat malam karena sebelum subuh tiba ia dibangunkan oleh Raihana dan saat itu pula Raihana masih mengenakan mukena.

Salat adalah bentuk peribadatan umat muslim didunia ini. Bentuk peribadatan tersebut wajib hukumnya, namun ada juga

---

<sup>35</sup>EL-Shirazy, 13.

<sup>36</sup>EL-Shirazy, 15.

yang sunnah yakni salat sunah berupa salat malam, dhuha, salat hajat, salat witir dan lain-lain. Bentuk peribadatan ini silakukan para tokoh dalam novel PPC karena adanya kecintaan pada Tuhannya.

Ketiga, dimensi penghayatan (*the experiential dimension*). Dimensi penghayatan dalam novel PPC dilihat oleh para tokoh yang ada didalamnya. Bentuk penghayatan oleh tokoh aku berupa permohonan doa, pasrah, dan penghayatan atas situasi yang sedang dialaminya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari. Akhirnya aku pasrah. Aku ingin menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi dihatinya. Meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku. (PPC.3/hal.2)*<sup>37</sup>

Kutipan tersebut berupa dimensi penghayatan dalam bentuk kepasrahan kepada Tuhan pemilih alam. Sementara itu, bentuk penghayatan berupa doa dapat dilihat sebagai berikut.

*Oh, alangkah dahsyatnya sambutan cinta Raihana atas kemesraan yang pura-pura itu. Saat Raihana tersenyum mengembang hatiku merintih menangisi kebohongan dan kepura-puraanku. Apakah aku telah menjadi orang munafik karena membohongi diri sendiri dan banyak orang? **Duhai Tuhan, mohon ampunan, Aku yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya kenapa bisa sedemikian dustanya/ kenapa? Pertanyaan-pertanyaan itu menebas leher kemanusiaanku. Dan aku pasrah tanpa daya. (PPC.6/hal.5)***<sup>38</sup>

Keempat, pengetahuan agama (*the intellectual dimension*). Bentuk dimensi pengetahuan agama dalam novel PPC diperlihatkan oleh tokoh Raihana. Pengetahuan agama yang dimiliki Raihana antara lain dengan bersikap lemah lembut pada suami dan sanak saudaranya karena tahu akan pentingnya silaturahmi, pengetahuan agama tentang memperlancar bacaan Al-Qur'an,

---

<sup>37</sup>EL-Shirazy, 2.

<sup>38</sup>EL-Shirazy, 5.

pengetahuan agama tentang salat bahwa dengan menjalankan ibadah berupa salat dapat meningkatkan iman dan taqwanya kepada Allah SWT. Selain itu tentunya beberapa pengetahuan agama lainnya seperti kutipan yang menggambarkan dimensi pengetahuan agama yang dimiliki oleh tokoh Raihana berikut ini:

*Sambutan sanak saudara pada kami benar-benar hangat. Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga. Pada ibukku dan semuanya ia tidak pernah bercerita apa-apa kecuali menjunjung kebajikanmu sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi istriku. (PPC.13/ hal.22)<sup>39</sup>*

Kelima, pengalaman (*the consequential dimension*). Dimensi pengalaman dalam novel PPC ditunjukkan oleh tokoh Aku dan Raihana. Pengalaman yang dilakukan oleh tokoh Aku adalah bentuk baktinya pada sang Ibu. Aku mengucap janji suci (Akad) dengan seorang gadis Jawa yang dijodohkan oleh ibunya. Walaupun tidak mencintai sosok gadis Jawa tersebut, namun Aku tetap melaksanakan ijab tersebut demi mendapatkan ridho dan surga dari ibunya. Sementara itu, dimensi pengalaman juga ditunjukkan oleh tokoh Raihana berupa pengabdianya pada suami yang selama ini acuh tak acuh padanya. Namun demikian, demi menciptakan rumah tangga yang ideal, ia berkorban untuk kebahagiaan rumah tangganya. Kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

*Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk membantahnya. Sebab setelah ayah tiada, **bagiku ibu adalah segalanya** (PPC.1/ hal.1)<sup>40</sup>*

### **Relevansi Wujud Dimensi Religiositas dalam Novel PPC sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran**

Mengingat pentingnya nilai religius adalah nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, maka hal yang memiliki hubungan yang erat dalam kegiatan belajar mengajar perlu

---

<sup>39</sup>EL-Shirazy, 22.

<sup>40</sup>EL-Shirazy, 22.

untuk dimunculkan. Salah satunya adalah mengaplikasikan nilai pendidikan karakter religius dalam bahan ajar sebagai materi pembelajaran. Dalam hal ini khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia tingkat atas. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menganalisis dimensi religius dan relevansinya sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada pelajaran Bahasa Indonesia tingkat atas, materi yang sesuai dengan analisis dimensi religius meru kompetensi dasar menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA N 1 Purwodadi pada tanggal 29 Oktober 2020, peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar selalu diaplikasikan wujud dimensi religiositas. Hal ini dapat dibuktikan dari kegiatan belajar mengajar yang dimulai dan diakhiri dengan doa bersama, mengucapkan syukur saat mendapatkan tugas yang tidak berat, mengucapkan *basmallah* saat hendak mempresentasikan hasil diskusi, dan bentuk sikap-sikap lainnya yang mencerminkan nilai religiositas. Sementara itu, informan menyampaikan bahwa analisis dari dimensi religiositas dalam novel PPC relevan dan dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XI.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut nilai wujud dimensi religius relevan jika digunakan sebagai bahan ajar. Pengalaman hidup, kehidupan sosial, dan bentuk pemahaman religi dari para tokoh dapat ditanamkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan memasukkan nilai dimensi religiositas dalam empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, khususnya dalam apresiasi karya sastra.

Wujud dimensi religiositas dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dapat pula digunakan sebagai bahan untuk melakukan penilaian harian atau penilaian akhir semester. Di mana data tersebut dapat dituangkan dalam bentuk soal baik pilihan ganda maupun uraian. Wujud dimensi religiositas tersebut masuk dalam

kategori penilaian pengetahuan/ intelektual. Dapat dicontohkan pada soal dibawah ini:

Perhatikan kutipan novel berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 21 dan 22!

Namun garis garis kecantikan yang kuinginkan tak kutemukan sama sekali. Adikku, tante Lia mengakui Raihana cantik, "Cantiknya alami, bisa jadi bintang iklan Lux lho, asli!" kata tante Lia. Tapi penilaianku lain, mungkin karena aku begitu hanyut dengan gadis-gadis Mesir titisan Cleopatra, yang tinggi semampai, wajahnya putih jelita, dengan hidung melengkung indah, mata bulat bening khas Arab, dan bibir yang merah. Dihari-hari menjelang pernikahanku aku berusaha menumbuhkan bibit-bibit cinta untuk calon istriku, tetapi usahaku selalu sia-sia...

(Pudarnya Pesona Cleopatra : Habiburrahman El Sharizy)

21. Konflik dalam kutipan di atas adalah...
  - a. Pemaksaan diri untuk menikah
  - b. Perjodohan yang tidak diharapkan
  - c. Calon istri yang kurang cantik
  - d. Obsesi terhadap wanita Mesir
22. Tema kutipan di atas adalah...
  - a. Kejujuran
  - b. Percintaan
  - c. Kemunafikan
  - d. Kawin paksa

Sumber: Modul Bahasa Indonesia Kelas XI

### **Gambar 1.**

Soal penilaian pengetahuan dengan menggunakan kutipan Novel PPC

Gambar di atas memperlihatkan bahwa adanya wujud data dimensi religiositas pemahaman pada kalimat “di hari-hari menjelang pernikahanku, aku berusaha menumbuhkan bibit-bibit cinta untuk calon istriku” yang digunakan untuk penilaian ulangan harian dalam bentuk pilihan ganda. Paragraf wujud dimensi religiositas tersebut digunakan oleh pendidik untuk menentukan unsur intrinsik karya sastra. Diketahui unsur-unsur intrinsik karya sastra antara lain tema, tokoh/ penokohan, latar belakang, sudut pandang, alur, gaya bahasa, dan amanat atau pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, berdasarkan informasi dari hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa pihak pendidik menggunakan pelbagai referensi bahan bacaan khususnya dalam dunia sastra dengan tujuan untuk menambah cakrawala ilmu pengetahuan. Selain itu, untuk menambahkan kosa kata agar semakin luas sehingga dengan menambahkan pembendaharaan kata maka peserta didik akan semakin aktif, cerdas, dan kemampuan berbicara dan menulis akan semakin meningkat pula. Studi terkait dimensi religiositas disekitar wilayah sekolah pernah dilakukan oleh Mastiyah (2018) terkait

dengan Religiusitas siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas, menghasilkan temuan bahwa ukuran tingkat religiusitas siswa pada dimensi religius dan perilaku sosial menunjukkan peningkatan pengajaran agama yang lebih berorientasi pada pembentukan keyakinan dan penghayatan agama. Persamaan pada studi ini ialah pada kajian teori yang digunakan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada tujuan/orientasi temuan. Dalam studi ini, temuan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar atau bahan alternatif pembelajaran dalam menyampaikan materi terkait dengan novel. Sehingga indikator dalam kegiatan belajar mengajar akan tercapai. Sementara itu, dalam studi Mastiyah lebih mengarah pada ukuran tingkat kereligiustasan siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, kajian ini menunjukkan 5 wujud dimensi religiusitas dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habbiburrahman El Shirazy dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. 5 wujud dimensi religiusitas terdiri dari 18 dimensi, yaitu 3 data dimensi keyakinan, 3 data dimensi peribadatan, 5 data dimensi pengalaman, 4 data dimensi pengetahuan agama, dan 3 data dimensi efek. Dengan demikian, dimensi religiusitas dalam novel PPC sangat relevan sebagai bahan ajar di SMA pada kompetensi dasar menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan menentukan isi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel dengan mengaplikasikan pada empat keterampilan berbahasa.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan penghargaan kepada Bapak Habbiburrahman El Shirazy yang telah menulis novel Pudarnya Pesona Cleopatra. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan pada orang tua tercinta yang telah memberikan ruh dan napas kehidupan. Terima kasih juga penulis sampaikan pada kawan, sahabat, dan pihak lain yang terlibat dalam penyusunan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. *Teori, Metode, dan Aplikasi Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks, 2009.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Atmosuwito, Sunijantoro. *Perihal Sastra Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Brian, Tomlinson. *Materials Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- El-Shirazy, Habibburahman. *Catatan Motivasi Seorang Santri*. Semarang: Publishing House, 2013.
- EL-Shirazy, Habibburahman. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Republika, 2012.
- Ghufron, M. Nur, dan S. Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Glock, C., dan R. Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: University of California, 1995.
- Kuswara, Yuyun Nurfalah, Agus Ramdani, dan Apipudin. *Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Latief, Supaat L. *Sastra: Eksistensialisme– Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008.
- Lestari, Ika. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia, 2013.
- Mangunwijaya, Y. B. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisiu, 1994.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2009.

- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sasra*. Bandung: CV. Angkasa, 2012.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 2000.
- Wahid, Sugira. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2004.

## **Jurnal**

- Marsi. "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Bumi Cinta Karya Habbiburahman El-Shirazy." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2017.
- Mastiyah, Iyoh. Religiusitas Siswa Madrasah dan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, No 16, No (3), 2018, P.232-246.
- Wimayasari, Dresya. "Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan." *Widyabastra* 5, no. 1 (2017).
- Yanti, Citra Salda. "Religiositas Islam dalam Novel Ratu Tang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi." *Jurnal Humanika No.15, Vol. 13, Desember 2015* 3, no. 15 (2015): 1–15.
- Mayasari, Ros. Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Jurnal: Al Munzir* Vol. 7, No. 2, November 2014